

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Nama dan alamat lengkap sekolah

- a. Nama sekolah : SLB-A Karya Murni Medan
- b. NPSN : 10259865
- c. Alamat : JL. Karya Wisata No 06.
- d. No telepon : 0617330834

4.1.2. Visi dan Misi Sekolah

1. Visi

Lembaga pendidikan berkebutuhan khusus yang mengembangkan potensi tunanetra agar berakhlak mulia, cerdas, dan terampil sebagai citra aalah berdasarkan ajaran katolik.

2. Misi

- a. Melaksanakan tata sekolah yang efektif dan efisien
- b. Meningkatkan kompetesnsi pendiidk dan tenaga kependiikan yang berorientasi pada karakteristik siswa tunanetra
- c. Mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan tunanetra
- d. Melakukan pengelolaan pendanaan yang berkeadilan, akuntabel dan transparan
- e. Mengembangka isi, proses, dan penilaian pembelajaran tunanetra yng berorientasi pada persiapan pendidikan jenjang yng lebih tinggi

- f. Mengembangkan ekstrakurikuler sesuai karakteristik siswa tunanetra
- g. Mengembangkan unit produksi dan jasa kewirausahaan serta kerja sama dengan stakeholder.

4.1.3. Deskripsi Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, semua data bersumber dari tiga subjek penelitian. Subjek penelitian pada penelitian ini merupakan salah siswa di SLB-A karya murni Medan yang termasuk pada kategori low vision. Berikut adalah deskripsi dari ketiga subjek penelitian berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti.

4.1.3.1 Identitas Diri Subjek Penelitian I

- a. Nama : W (inisial)
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki

W merupakan guru bimbingan dan konseling di SLB-A karya murni Medan. Guru bimbingan dan konseling tersebut banyak memberikan informasi terkait dengan penerapan bimbingan dan konseling bagi anak tunanetra di SLB-A karya murni Medan. Guru bimbingan dan konseling (W) memiliki peran penting terkait dengan data yang diterima oleh peneliti.

4.1.3.2. Identitas Diri Subjek Penelitian II

- a. Nama : Y (inisial)
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Agama : Kristen

Y merupakan siswa yang memiliki penglihatan yang sedikit jelas atau termasuk kedalam tunanetra low vision. Y terlahir dengan keadaan buta total lalu ia melakukan operasi pada matanya, walaupun tidak dapat melihat secara jelas tetapi dengan melakukan operasi tersebut Y bisa melihat bayangan-bayangan

maupun cahaya.

4.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian, berikut disajikan hasil reduksi data atau temuan penelitian yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk menganalisis penerapan bimbingan dan konseling bagi anak tunanetra di SLB-A karya murni Medan T.A 2022/2023. Berikut hasil reduksi data dari 2 subjek penelitian penelitian, yaitu 1 guru bimbingan dan konseling dan 1 anak tunanetra.

4.2.1 Penerapan Layanan Bimbingan Konseling di SLB-A Karya Murni Medan

Sistem pembelajaran yang ada di SLB-A karya murni diterapkan berdasarkan jenis-jenis tunanetra yang ada di SLB-A karya murni. Data mengenai jenis-jenis tunanetra yang ada di SLB-A karya murni diperoleh dari proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru bimbingan dan konseling di SLB-A karya murni.

Penerapan pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Tunanetra di SLB-A karya murni, atau di mana pun, diarahkan untuk memberikan pendidikan yang inklusif dan mendukung siswa dengan kebutuhan khusus tunanetra. Berikut adalah beberapa elemen yang umumnya terlibat dalam penerapan pembelajaran di SLB Tunanetra:

- 1) Penggunaan Metode Pembelajaran Khusus. Guru di SLB-A karya murni menggunakan metode pembelajaran khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa tunanetra. Ini dapat mencakup metode pengajaran berbasis

braille, penggunaan bahan ajar dengan teks besar, dan pemanfaatan teknologi adaptif.

- 2) Pengembangan Rencana Individu Pendidikan. Setiap siswa tunanetra di SLB-A karya murni biasanya memiliki Rencana Individu Pendidikan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan perkembangannya. Rencana Individu Pendidikan ini mencakup penyesuaian pembelajaran, target pembelajaran, dan strategi khusus.
- 3) Pembelajaran Multisensori. Mengingat kehilangan penglihatan, pendekatan pembelajaran multisensori sangat penting. Ini melibatkan penggunaan lebih dari satu indera, seperti pendengaran dan sentuhan, untuk memfasilitasi pemahaman konsep.
- 4) Penggunaan Alat Bantu dan Teknologi Pendidikan. Teknologi, seperti perangkat lunak pembelajaran khusus dan alat bantu, digunakan untuk mendukung pembelajaran siswa tunanetra. Ini dapat mencakup perangkat lunak yang mendukung pembacaan layar atau teknologi suara.
- 5) Keterlibatan Orang Tua dan Keluarga. Orang tua dan keluarga siswa tunanetra berperan penting dalam mendukung pembelajaran. Mereka mungkin terlibat dalam pengembangan Rencana Individu Pendidikan dan mendapatkan pelatihan tentang cara terbaik mendukung pendidikan anak mereka di rumah.
- 6) Pelatihan Orientasi dan Mobilitas. Pelatihan orientasi dan mobilitas merupakan komponen penting dalam pembelajaran siswa tunanetra. Ini mencakup pengembangan keterampilan navigasi, penggunaan tongkat, atau pelatihan untuk bekerja dengan anjing penuntun.

- 7) Pembelajaran Keterampilan Hidup Sehari-hari. Pembelajaran tidak hanya terbatas pada akademis, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan hidup sehari-hari. Ini dapat melibatkan keterampilan seperti memasak, berpakaian sendiri, dan kegiatan sehari-hari lainnya.
- 8) Pendidikan Inklusif. Mendorong lingkungan inklusif di sekolah untuk memastikan bahwa siswa tunanetra dapat berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan sosial bersama dengan teman sebayanya.
- 9) Dukungan Psikososial. Pemahaman tentang kebutuhan emosional dan psikososial siswa tunanetra sangat penting. Dukungan konseling dan psikososial disediakan untuk membantu mereka mengatasi tantangan dan membangun rasa harga diri.

Setiap SLB Tunanetra dapat memiliki pendekatan yang unik tergantung pada sumber daya, kebijakan sekolah, dan karakteristik siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, diketahui bahwa sistem pembelajaran yang diterapkan pada siswa di SLB-A karya murni adalah sebagai berikut.

“Baik sebelum menjawab ke sistem, soal keadaan anak terlebih dahulu ya, kebetulan siswa di sekolah kita ini memang sekolah khusus untuk anak tunanetra (khusus penyandang atau hambatan mata). Kalau dulu menurut cerita para senior, anak yang mendaftar pada umumnya tergolong pada tuna netra murni itu maksudnya adalah yang memiliki hambatan penglihatan saja, tetapi belakangan ini sudah banyak yang mendaftar tunanetra dengan hambatan ganda maksudnya bahwa dalam suatu pribadi anak dia tidak hanya mengalami hambatan mata saja. Jadi sekarang siswa di sekolah kita ini tidak hanya siswa tunanetra murni saja

tetapi sudah ada anak dengan tunanetra ganda, artinya bahwa tidak hanya hambatan pada mata lagi tapi mental, kualitas dan juga pergerakannya lambat jadi mau tidak mau proses pendidikan disini telah berubah, ada beberapa kurikulum mengajar yang dipakai disesuaikan dengan kondisi anak, kurikulum yang dipakai adalah kurikulum yang berasal dari pemerintah yang menggunakan kurikulum merdeka, dan disesuaikan dengan kondisi anak. Kondisi anak di sekolah ini ada yang lambat perkembangannya, sulit berpakaian, cara berpikirnya juga melambat sehingga mengajarkan kurikulum merdeka agak sulit, jadi begitulah kurikulum yang dipakai disini”.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem pembelajaran di SLB-A karya murni dipakai dan disesuaikan dengan kondisi anak, kurikulum yang dipakai kurikulum dari pemerintah yang menggunakan kurikulum merdeka, dan disesuaikan dengan kondisi anak.

4.2.2 Program BK Yang Berjalan

Program layanan di Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk siswa tunanetra mencakup berbagai aspek untuk memenuhi kebutuhan pendidikan khusus mereka. Berikut adalah beberapa program layanan umum yang dapat ditemukan di SLB Tunanetra:

- 1) Pendidikan Inklusif. Menawarkan pendidikan inklusif yang memungkinkan partisipasi siswa tunanetra dalam kegiatan akademis dan sosial bersama teman sebayanya. Ini melibatkan penyesuaian kurikulum dan penggunaan metode pengajaran yang mendukung kebutuhan siswa.
- 2) Pendidikan Keterampilan Hidup. Program ini menekankan pengembangan keterampilan sehari-hari yang diperlukan untuk kehidupan mandiri, seperti

keterampilan orientasi dan mobilitas, perawatan diri, dan keterampilan sosial.

- 3) Pengajaran Braille. Untuk siswa tunanetra yang menggunakan tulisan braille, sekolah menyediakan pengajaran dan dukungan dalam memahami dan menggunakan braille sebagai alat komunikasi dan literasi.
- 4) Pelatihan Orientasi dan Mobilitas. Siswa mungkin menerima pelatihan untuk membantu mereka menjadi lebih mandiri dalam bergerak dan beradaptasi dengan lingkungan, termasuk penggunaan alat bantu seperti tongkat atau berjalan dengan anjing penuntun.
- 5) Terapi dan Dukungan Kesehatan. SLB Tunanetra umumnya menyediakan layanan terapi fisik, terapi okupasional, dan terapi bicara untuk membantu mengatasi tantangan kesehatan yang mungkin dihadapi siswa.
- 6) Program Teknologi Assistive (AT). Penggunaan teknologi assistive, seperti perangkat lunak pembaca layar, alat bantu elektronik, dan perangkat lainnya yang dapat membantu siswa tunanetra mengakses informasi dan berpartisipasi dalam kegiatan akademis.
- 7) Kegiatan Ekstrakurikuler. Menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan kemampuan siswa tunanetra. Ini dapat mencakup kegiatan seni, olahraga, atau klub tertentu.
- 8) Pendampingan dan Asisten Guru. Siswa tunanetra mungkin memerlukan pendamping atau asisten guru yang memberikan dukungan tambahan dalam kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari di sekolah.
- 9) Konseling dan Dukungan Psikososial. Program konseling yang melibatkan konselor dapat membantu siswa tunanetra mengatasi tantangan emosional

dan sosial yang mungkin mereka hadapi. Ini juga dapat melibatkan dukungan psikososial untuk membangun rasa percaya diri dan kemandirian.

10) Pelatihan Untuk Orang Tua. SLB Tunanetra dapat menyediakan program pelatihan untuk orang tua siswa, membantu mereka mendukung pendidikan anak-anak mereka di rumah dan memahami kebutuhan khusus mereka.

Program layanan ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan siswa tunanetra. Program ini dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan masing-masing siswa.

4.2.3 Pembedaan terhadap Jenis-Jenis Tunanetra

Pembedaan terhadap jenis-jenis tunanetra adalah hal yang sangat penting dilakukan karena setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda.

“Sebenarnya ada yang dibedakan dan ada yang tidak kalau dia tergolong pada tuna netra ringan maka masih perlakukan dengan biasa dan ada juga penanganan yang khusus yang diberikan. Hambatan ganda tadi, yang banyak mengalami kesulitan, kalau yang murni hanya dengan mata saja fisik dan semua baik. Tunanetra terbagi atas dua secara umum ada total blind dan ada juga low vision, jadi mereka masih bisa melihat cahaya dan kadang-kadang hanya bayang-bayang saja artinya pergerakan mereka tidak perlu dituntun, kalau tunanetra total blind yang membedakannya harus dituntut dan pendidikannya harus lebih khusus dan cara bekerja otaknya lebih lambat, dan terkadang ia cenderung sendiri dan terganggu psikologisnya”.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan

jenis-jenis tunanetra memiliki gejala yang berbeda-beda. Serta peran guru bimbingan dan konseling disini sangat dibutuhkan karena kebutuhan setiap jenis tunanetra itu berbeda dan tidak dapat disamakan.

4.2.4 Latar belakang subjek tunanetra

Mereka yang termasuk dalam kategori tunanetra melibatkan individu tanpa penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih mempertahankan sebagian kecil penglihatan, namun tidak mampu memanfaatkannya untuk membaca teks biasa berukuran 12 point dalam kondisi pencahayaan normal, bahkan dengan bantuan kacamata. Berikut adalah hasil wawancara dengan salah satu siswa yang termasuk kedalam jenis tunanetra low vision.

“saya akan menceritakan pengalaman yang saya alami bagaimana sebenarnya saya tinggal disini dari awal saya terlahir seorang tunanetra dengan arti kata lain tidak bisa melihat sama sekali namun berhubung saya termasuk di pedalaman desa sehingga orang-orang sekitar tidak mengetahui tentang hal itu atau mungkin sering menganggap saya sebagai orang yang tidak berdaya seperti itu tapi keluarga saya tetap memberdayakan saya dengan cara saya diajari mengenal lingkungan atau pekerjaan rumah sehingga saya tidak kaku gitu dengan lingkungan, saya bisa lari saya bisa manjat dan sebagainya, dan sekitar 5 tahun saya sempat di sekolah kan di sekolah umum yaitu sd negeri 15 di sana saya mengikuti pembelajaran lisan saja dan untuk baca tulis tidak saya sering mendapat ejekan dari teman teman namanya juga mereka kurang sosial, ketika masuk umur 10 tahun ada tetangga saya yang kena lidi matanya dan dioperasi di rumah sakit center medan dari peristiwa itu dpr yang merupakan om saya

menyarankan agar saya juga dibawa ke sana siapa tahu punya solusi yang lebih baik, ketika kedua orang tua saya mengizinkan saya untuk dioperasi tetapi nenek saya tidak jadi dengan terpaksa mereka membawa lari ke medan tanpa izin nenek di medan saya mengikuti operasi 3 hari mata kiri dan dua bulan kemudian nama tekanan juga dilakukan selama 3 hari juga setelah selesai operasi saya bisa melihat sedikit seperti sekarang saya disarankan untuk sekolah kembali di sekolah yang sama tetapi mungkin karena sudah mengawali remaja saya sedikit malu karena teman-teman lancar membaca sedangkan saya tidak, jadi ketika pulang kontrol 3 minggu saya bertemu dengan tetangga salah satu dari alumni slb, tetangga itu menceritakan bahwa kakak itu juga sama seperti saya dan menceritakan sekolah ini mendengar sekolah ini ciri-cirinya saya tertarik sebenarnya keluarga besar saya sedikit ragu dengan sekolah ini, kenapa? Karena mereka tidak pernah melihat seperti ini dan yang mereka tahu adalah lingkungan umum itu ya maksudnya membully atau mengejek dengan bersih keras bapak saya pigi ke medan dan saat itu bapak saya sudah mulai sakit-sakitan tapi begitu pigi ke medan dan menjumpai salah satu orang disini lalu bapak saya yang merekam hasil wawancara tentang sekolah ini supaya keluarga besar saya yakin dengan sekolah ini gitu, jadi pada tanggal 2 mei saya dibawa ke medan dengan keluarga besar saya dan diantar ke sekolah ini, hari pertama mama saya ikut mengikuti kegiatan sekolah karena penasaran dengan isi aktivitasnya, lalu setelah mengikuti satu hari akhirnya mama saya percaya bahwa sekolah ini tidak seperti yang mereka pikirkan jadi 4 tahun lamanya saya sudah disini saya sudah pandai membaca dan menulis serta menghitung”.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Tunanetra

dapat disembuhkan dengan operasi mata, seperti Y yang awalnya memiliki jenis total blind setelah melakukan operasi mata dia menjadi bisa melihat cahaya maupun bayangan (low vision).

4.2.5 Perasaan Insecure pada anak Tunanetra

Rasa insecure merupakan suatu kondisi perasaan ragu, cemas, dan kurang percaya diri yang dapat menghambat berbagai aspek kehidupan seseorang. Individu yang mengalami insecure umumnya cenderung memiliki pikiran negatif terhadap dirinya sendiri. Berikut adalah hasil wawancaranya.

“Sekarang justru saya berpikir Saya lebih istimewa dari mereka, Kenapa ? karena mereka kan punya mata otomatis wajar mereka bisa membaca menulis lancar dan mengenal hal-hal lainnya tetapi saya kurang penglihatan tapi saya bisa menulis dengan cara saya sendiri bahkan tuhan memberikan beberapa bakat yang harus saya kembangkan. Kalau dibidang apa saja saya suka puisi dan Cerita di bidang belajar Saya suka Matematika dan Bahasa Inggris sedangkan di bidang olahraga Saya suka lari dan melempar. Kalau di musik saya sedikit tidak tertarik. Inilah salah satu contoh sedikitnya kamu bisa mendapatkan gambaran, terkadang kadang kita menganggap tuna netra ini seperti mempunyai dunia lain sebenarnya sama semuanya hanya yang membedakan penglihatan”.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Tunanetra hanya kurang penglihatan saja, mereka bisa menulis dengan caranya sendiri bahkan tuhan memberikan beberapa bakat yang harus mereka kembangkan. Jadi tunanetra juga memiliki keistimewaan tersendiri dan memiliki caranya sendiri untuk meraih cita-citanya.

4.2.6 Penerapan bimbingan dan konseling di SLB-A karya murni

Bimbingan dan konseling merujuk pada proses bantuan atau dukungan yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada individu melalui pertemuan tatap muka atau hubungan saling berinteraksi antara keduanya. Berikut merupakan hasil wawancara mengenai penerapan bimbingan dan konseling di SLB-A karya murni.

“Disini juga ada ruangan BK nya lalu dia khusus layanannya memang rumit sedikit yang tidak bisa ditangani oleh wali kelasnya sehingga harus saya yang turun tangan, itulah layanan BK yang harus saya tangani. Kalau masalah yang timbul disini, yang pernah saya tangani pertama relasi, relasi dalam artinya antara siswa dengan guru kadang kadang kurang sopan, mangkannya disini saya tangani agar pendidikannya lebih terarah, yang kedua masalah perilaku terkadang ada juga yang emosional sampai berantam tetapi itu sangat sangat jarang terjadi , lalu ada masalah sedikit yang terkait dengan pemahaman mereka tentang konsep seksualitas dan itu saya jelaskan bagaimana dengan lawan jenis yang harus disadarkan dengan konseling. tunanetra ini cenderung menarik diri dengan minder dan membentuk konsepnya sendiri tentang dirinya tidak yang seharusnya konsep umum dan sehingga konsep yang tidak seharusnya dia tiru yang melanggar norma norma. Biasanya tidak dipojokan beberapa kali terkadang di sebulan ini tidak ada permasalahan, dikarenakan konseling pribadi sangat tergantung pada hal hal yang istimewa tetapi kalau bimbingan terus berjalan, kalau bimbingan itu tentang ada pelajaran BK atau bimbingan kelas itu kan, nah disitu selalu ada arahan arahan dari saya la, itulah bantuan bantuan dari saya kepada mereka”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah

yang timbul SLB-A karya murni Medan adalah yang pertama relasi, relasi dalam artinya antara siswa dengan guru kadang kadang kurang sopan, mangkannya disini guru BK tangani agar pendidikannya lebih terarah, yang kedua masalah perilaku terkadang ada juga yang emosional sampai berantam tetapi itu sangat sangat jarang terjadi, lalu ada masalah sedikit yang terkait dengan pemahaman mereka tentang konsep seksualitas dan itu guru BK jelaskan bagaimana dengan lawan jenis yang harus disadarkan dengan konseling.

4.3 Pembahasan

Penerapan bimbingan dan konseling di Sekolah Luar Biasa A (SLB-A) yang melayani siswa tunanetra memerlukan pendekatan khusus untuk memastikan bahwa kebutuhan unik mereka terpenuhi. Penerapan dimulai dengan identifikasi kebutuhan khusus siswa tunanetra. Ini mencakup pemahaman mendalam terhadap tantangan visual mereka, baik dalam hal pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merujuk kepada anak yang mengalami disabilitas atau keterbatasan fungsi dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Anak-anak dengan kondisi keterbatasan ini memerlukan perhatian kesehatan jiwa yang memadai melalui intervensi dan dukungan sejak dini. Dalam proses perkembangannya, ABK memerlukan penanganan khusus yang melibatkan peran keluarga, lingkungan sekitar, sekolah, serta intervensi medis dan pendampingan psikologis dari konselor di layanan bimbingan dan konseling. Hal ini dilakukan agar pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi lebih optimal.

Jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling ABK sebagai berikut:

- 1) Layanan orientasi dan layanan informasi. Layanan orientasi adalah layanan berbentuk kegiatan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus dan anak lainnya dapat menyesuaikan diri dan memahami lingkungan baru mereka, seperti yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Manfaat dari layanan ini adalah dapat melancarkan dan mempermudah peran anak di lingkungannya. Layanan informasi, sebagai contoh, memberikan informasi yang bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus melalui komunikasi langsung atau tidak langsung seperti media cetak atau media elektronik. Dengan memberikan akses informasi yang memadai, layanan ini membantu anak untuk lebih memahami dan menerima informasi sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
- 2) Layanan bimbingan belajar (layanan penempatan dan penyaluran). Pelayanan bimbingan dan pembelajaran merupakan usaha khusus yang ditujukan untuk membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan mempromosikan sikap dan kebiasaan belajar yang positif. Fokus layanan ini adalah membimbing anak-anak dalam mengatasi berbagai hambatan yang mungkin timbul selama proses belajar mereka. Layanan bimbingan dan pembelajaran menjadi salah satu bentuk pelayanan yang esensial dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah. Layanan penempatan dan penyaluran dirancang untuk memastikan bahwa anak-anak tersebut dapat ditempatkan dan disalurkan ke lingkungan yang sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat mereka. Tujuan dari layanan ini adalah agar anak-anak dapat menemukan lingkungan yang tepat untuk mengembangkan potensi diri mereka dengan optimal.

3) **Layanan konseling Individu.** Layanan konseling individu memungkinkan anak untuk berkonsultasi langsung melalui tatap muka dengan konselor. Ini bertujuan membantu anak berkebutuhan khusus mengatasi masalah secara pribadi, memperkuat hubungan dengan konselor, dan mendorong tanggung jawab diri terhadap masalah yang dihadapi. Tujuan utamanya adalah agar anak menjadi lebih mandiri, memahami diri dan lingkungan secara objektif, serta menerima diri dan lingkungan dengan sikap positif. Pada konseling individu dilakukan untuk membahas tantangan pribadi dan akademis siswa tunanetra. Sesi kelompok dapat membantu dalam membangun komunitas yang mendukung di antara siswa dengan kondisi serupa. Penerapan melibatkan penggunaan teknologi pendukung, seperti perangkat lunak pembaca layar dan perangkat berbasis suara, untuk meningkatkan aksesibilitas dan mendukung pembelajaran siswa tunanetra. Selain itu, diharapkan anak dapat mengambil keputusan dengan positif dan mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusan tersebut, sehingga pengaktualisasian dirinya menjadi lebih optimal.

4) **layanan konseling kelompok.** Layanan konseling kelompok memberikan anak kesempatan untuk membahas dan mengatasi masalah melalui kegiatan atau dinamika kelompok. Dibandingkan dengan bimbingan kelompok, konseling kelompok memiliki perbedaan dalam fokus masalah yang dibahas. Bimbingan kelompok membahas masalah umum yang dihadapi oleh seluruh peserta layanan. Kesuksesan konseling kelompok sangat tergantung pada suasana yang diciptakan selama bimbingan kelompok. Jika suasana belum terbentuk dengan baik, peserta mungkin

kesulitan untuk mengungkapkan masalah mereka selama sesi konseling kelompok.

- 5) Layanan konsultasi. Layanan ini diselenggarakan oleh konselor untuk memberikan wawasan, pemahaman, dan strategi dalam mengatasi permasalahan anak dengan pihak ketiga seperti teman atau orang tua. Konsultasi ini dapat beralih menjadi konseling perorangan jika permasalahan yang dibahas ternyata berasal dari anak yang mengajukan konsultasi. Namun, layanan ini dapat berubah menjadi konseling keluarga jika masalahnya berasal dari pihak keluarga. Jika konselor tidak dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anak yang berkonsultasi, maka konselor dapat merujuk anak tersebut kepada pihak yang memiliki keahlian lebih dalam penanganan masalah tersebut.
- 6) Layanan mediasi. Layanan mediasi dilakukan oleh konselor terhadap dua pihak yang sedang tidak cocok atau berselisih. Seperti adanya ketidakcocokan anak berkebutuhan khusus dengan temannya, ataupun karena hal-hal yang mengusik dan membuat tidak nyaman dengan perilaku temannya. Layanan ini bertujuan agar kondisi hubungan antara dua pihak yang berselisih atau tidak cocok dapat menjadi lebih kondusif dan positif. Sehingga, perubahan dari kondisi awal yang negatif menjadi kondisi baru yang positif dapat tercapai. Pada pelayanannya, bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus memiliki banyak jenis layanan. Sebagai orang tua maupun masyarakat yang peduli, memahami hal ini adalah termasuk upaya nyata kepedulian kita terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Namun, tidak hanya itu saja. Pemahaman ini juga

dapat mempermudah kita dalam membantu mereka untuk mendapatkan layanan yang tepat sesuai dengan yang mereka butuhkan.

Siswa tunanetra menghadapi tantangan kompleks terkait mobilitas, komunikasi, dan aksesibilitas. Oleh karena itu, penerapan bimbingan dan konseling di SLB-A harus mempertimbangkan spektrum kebutuhan yang beragam. Program bimbingan dan konseling perlu memperhitungkan keberagaman keterampilan yang dibutuhkan siswa tunanetra, mulai dari pengembangan keterampilan hidup sehari-hari hingga keterampilan akademis yang lebih tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susila (2018) mengungkapkan bahwa Guru BK menghadapi beberapa kendala dalam memberikan layanan bimbingan konseling, di antaranya adalah kebutuhan guru BK/ABK untuk memperdalam berbagai metode untuk meningkatkan potensi anak berkebutuhan khusus, agar prinsip kerahasiaan dapat tetap terjaga. Selain itu, fasilitas khusus untuk anak tunanetra masih belum sepenuhnya memadai. Selain itu, peran masyarakat yang masih memiliki pandangan kurang mendukung terhadap anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu hambatan dalam memberikan layanan yang optimal.

Guru BK/ABK perlu melakukan upaya berulang untuk meningkatkan hasil dalam menjalin hubungan dengan masyarakat, melakukan sosialisasi, dan pendekatan agar dapat bekerja sama dengan pihak terkait. Ini bertujuan untuk mencapai tugas perkembangan anak dan meningkatkan kualitas implementasi program BK di sekolah.

Teori John McLeod menyatakan bahwa konseling mencakup berbagai aspek, termasuk pengembangan diri, dukungan dalam menghadapi krisis,

psikoterapi, bimbingan, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, pendekatan konseling dapat melibatkan berbagai tujuan dan jenis hubungan tergantung pada kebutuhan individu.

Penerapan bimbingan dan konseling di SLB-A juga melibatkan orang tua siswa tunanetra. Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak mereka, dan mereka perlu diberdayakan dengan informasi dan sumber daya yang relevan. Aspek psikososial dari siswa tunanetra tidak boleh diabaikan. Pemahaman mendalam tentang pengaruh tunanetra pada kesejahteraan emosional dan sosial siswa adalah kunci dalam memberikan dukungan yang efektif.

Program bimbingan dan konseling perlu dievaluasi secara terus-menerus untuk memastikan keberlanjutan dan keefektifan. Penggunaan umpan balik dari siswa, orang tua, dan staf dapat membantu dalam melakukan peningkatan. Penerapan bimbingan dan konseling di SLB-A adalah upaya kolaboratif yang melibatkan konselor, guru, orang tua, dan ahli lainnya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan memotivasi siswa tunanetra mencapai potensi penuh mereka. Dengan pendekatan yang holistik dan responsif, SLB-A dapat menjadi tempat yang inklusif dan membantu tunanetra meraih kesuksesan dalam kehidupan.

Selanjutnya Program bimbingan dan konseling dirancang secara khusus untuk mengakomodasi kebutuhan tunanetra. Ini bisa mencakup dukungan dalam navigasi fisik, pengembangan keterampilan Braille, dan pemahaman konsep visual secara alternatif. Konselor di SLB-A bekerja sama dengan ahli kesehatan dan terapis yang berpengalaman dalam mendukung tunanetra. Ini menciptakan

tim multidisiplin yang dapat memberikan dukungan menyeluruh.

Program Bimbingan dan Konseling (BK) bagi anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang dianggap ideal harus bersifat holistik, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan unik setiap anak. Seiring perkembangan pengetahuan dan praktik di bidang Bimbingan dan Konseling (BK) untuk anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), program-program ideal dapat bervariasi. Berikut adalah beberapa aspek yang dianggap penting dalam program BK yang aktual dan ideal untuk anak ABK:

- 1) Penilaian Individual. Melakukan penilaian menyeluruh terhadap kebutuhan fisik, kognitif, emosional, dan sosial anak ABK serta mengidentifikasi kekuatan dan potensi anak untuk mendukung perencanaan program yang sesuai.
- 2) Pendekatan Kolaboratif. Membangun kemitraan yang erat antara guru, konselor, orang tua, dan ahli lainnya dalam mendukung anak ABK serta kolaborasi dengan tim multidisiplin untuk mengintegrasikan layanan dan strategi pendukung.
- 3) Pembinaan Keterampilan Sosial dan Emosional. Memberikan pelatihan keterampilan sosial dan emosional untuk membantu anak berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar dan menyediakan dukungan konseling untuk membantu anak mengelola emosi dan tantangan psikososial.
- 4) Inklusi Penuh dalam Lingkungan Pendidikan. Memastikan partisipasi penuh anak ABK dalam kurikulum dan aktivitas sekolah dan mendorong

budaya inklusi di sekolah yang melibatkan anak ABK dalam kegiatan bersama teman sebaya.

- 5) Pelatihan Keterampilan Akademik dan Hidup. Menyesuaikan pendekatan pembelajaran dan penilaian untuk memenuhi kebutuhan belajar anak ABK dan memberikan pelatihan keterampilan hidup praktis yang mempersiapkan anak untuk kehidupan sehari-hari.
- 6) Pemberdayaan Orang Tua. Melibatkan orang tua dalam proses perencanaan dan evaluasi program dan memberikan sumber daya dan pelatihan kepada orang tua untuk mendukung perkembangan anak di rumah.
- 7) Teknologi dan Sumber Daya Pendukung. Menggunakan teknologi dan sumber daya pendukung untuk meningkatkan aksesibilitas dan partisipasi anak dalam lingkungan pendidikan dan memastikan bahwa fasilitas dan peralatan sekolah mendukung kebutuhan anak ABK.
- 8) Keterlibatan Aktif Anak dalam Proses Pembelajaran. Mendorong partisipasi dan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran dan perencanaan program dan menghargai aspirasi dan preferensi anak dalam menetapkan tujuan pendidikan.
- 9) Pelatihan Guru dan Staf Sekolah. Memberikan pelatihan kontinu kepada guru dan staf sekolah untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kebutuhan anak ABK dan teknik pendekatan yang efektif dan mendorong pendekatan inklusif di antara seluruh staf sekolah.
- 10) Evaluasi dan Penyesuaian Berkelanjutan. Melakukan evaluasi berkala terhadap kemajuan anak dan kesesuaian program dan menyesuaikan

strategi dan dukungan sesuai dengan perkembangan anak dan perubahan kebutuhan mereka.

- 11) Budaya Inklusi. Mendorong budaya inklusi di seluruh lingkungan sekolah dan masyarakat dan memastikan bahwa semua anggota komunitas sekolah memahami dan mendukung keberagaman dan kebutuhan anak ABK.

Program BK yang ideal untuk anak ABK harus berfokus pada pengembangan potensi anak, memfasilitasi inklusi penuh di lingkungan pendidikan, dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pendukungan. Penting juga untuk tetap memperbarui pendekatan dan praktik berdasarkan penelitian terbaru dan pengalaman praktis dalam bidang ini. Program BK yang ideal harus mampu merespons secara dinamis terhadap perkembangan anak, dan melibatkan semua pemangku kepentingan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan inklusif bagi anak ABK.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Mudaim & putri solehah menyimpulkan bahwa dalam perencanaan layanan bimbingan dan konseling untuk peserta didik anak berkebutuhan khusus, terdapat kendala karena implementasinya kurang dapat dilaksanakan sepenuhnya. Guru Bimbingan dan Konseling melakukan penilaian kebutuhan dengan menggunakan instrumen angket yang mencakup aspek fisik, kognitif, interaksi sosial, cara berkomunikasi, dan sensoris. Hingga saat ini, belum ada program khusus yang ditujukan untuk peserta didik anak berkebutuhan khusus, sehingga program yang ada masih bersifat umum dan diterapkan bersama-sama dengan peserta didik normal. Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling disesuaikan dengan kebutuhan dan keterbatasan yang dimiliki oleh peserta didik, terutama anak berkebutuhan

khusus. Dalam melakukan evaluasi layanan, guru Bimbingan dan Konseling memperhatikan perubahan dan perkembangan yang terjadi pada peserta didik tersebut.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sudah diupayakan semaksimal mungkin, namun masih terdapat banyak keterbatasan penelitian, antara lain:

- 1) Peneliti kesulitan untuk bertemu dengan subjek penelitian karena siswa tunanetra memiliki tingkat insecure yang tinggi dan cenderung susah untuk didekati.
- 2) Peneliti tidak bisa melakukan wawancara dengan banyak subjek penelitian atau subjek penelitian pendukung karena tidak diizinkan pihak sekolah.
- 3) Peneliti juga belum dapat melakukan observasi dan wawancara yang cukup mendalam pada saat penelitian